

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Pelestarian Budaya Lokal dan Nilai Kekatolikan Komisi KOMSOS Keuskupan Agung Pontianak



Oleh:

Dr. Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.

Theresia Jovita, S.Ag., M.Th.

Tetty Novitasari Simbolon, S.Pd., MA.TESOL.

Remon Hans Wijanarko. S.T.

**SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
PONTIANAK**

2023

Pendahuluan

Lima tahun terakhir ini (sejak tahun 2018-2023) media digital menjadi sebuah lahan yang laris manis dalam mengubah kebiasaan hidup masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam semakin pesatnya kebutuhan akan media digital. Seiring berjalannya waktu, perkembangan media komunikasi sosial memiliki dampak tersendiri dalam keberadaan budaya lokal yang meliputi pelestarian budaya leluhur dan budaya lokal lain yang dapat ditampilkan dalam aneka ritual adat dan budaya.

Budaya leluhur atau upacara-upacara adat di kawasan Kalimantan Barat memiliki keragaman tertentu. Kalimantan Barat terdiri dari berbagai suku dan identik dengan suku Dayak, Cina, Melayu, dan suku kecil lainnya. Dalam hal ini, tim melihat salah satu suku besar yang ada di Kalimantan Barat yakni suku Dayak mendominasi perkembangan agama Katolik. Muncul dialog antara budaya dengan agama Katolik yang dimunculkan dalam konten-konten media sosial baik oleh pribadi maupun oleh lembaga resmi Gereja Katolik.

Budaya lokal memiliki tradisi dan kearifan lokal yang tidak jarang berseberangan dengan ajaran agama Katolik. Hal ini dijumpai dengan keterbukaan dari pihak Gereja Katolik dengan membuka diri melalui teologi inkulturasi yang berkembang di Indonesia. Hal ini menjadi sangat menarik ketika dikaji dalam perspektif teologis komunikatif. Ada perbincangan antara Budaya dengan ajaran Iman Katolik yang tergambar dalam konten-konten media sosial yang resmi dari Gereja Katolik.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini secara khusus akan melihat lebih dekat peranan Komisi KOMSOS (Komunikasi dan Sosial) yang mewartakan berita

Keuskupan mengenai kegiatan Gereja di wilayahnya. Dalam hal ini pula Tim Peneliti secara khusus akan meneliti Komisi KOMSOS Keuskupan Agung Pontianak.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Komisi Komsos KAP dalam menjaga nilai-nilai Budaya dan Kekatolikan di Keuskupan Agung Pontianak
2. Bagaimana Implikasi konten-konten pelestarian Nilai-nilai Budaya dan Kekatolikan yang sudah dilakukan selama 3 tahun terakhir?
3. Bagaimana hubungan Komisi KOMSOS dengan budaya lokal dan masyarakat dalam pelestarian Budaya dan Nilai-nilai Kekatolikan?

Tujuan Kegiatan

Untuk mengkaji lebih dalam peran Komisi KOMSOS KAP dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal dan kekatolikan serta menggali implikasi konten-konten pelestarian budaya selama 3 tahun terakhir.

Manfaat Kegiatan

Mendapatkan informasi mendalam mengenai pelestarian budaya lokal dan kekatolikan di Keuskupan Agung Pontianak

Tinjauan Pustaka

Era globalisasi memiliki dampak tersendiri dalam pelestarian budaya lokal. Penyebab budaya lokal menjadi terlupakan tidak lain adalah karena generasi muda

cenderung memilih budaya baru daripada budaya leluhur (Nahak, 2019). Pada penelitian ini, tim berasumsi bahwa implementasi dunia digital yang semakin maju menimbulkan kemunduran minat akan budaya lokal. Budaya baru di era globalisasi membuat generasi muda lebih dekat dengan dunia luar yang memiliki hal baru.

Peran media sosial sangat besar dalam pelestarian budaya masyarakat lokal. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media sosial dalam mempertahankan Eksistensi Tradisi Tunggu Tembakau melalui media sosial.(Hendro et al., 2021) Artikel mengenai pelestarian budaya ini menjadi salah satu contoh bahwa melestarikan sebuah budaya zaman ini lebih efektif menggunakan media sosial daripada menggunakan media konvensional yang selama ini dipakai di daerah-daerah.

Budaya populer telah menjadi bagian keseharian manusia di era globalisasi. Budaya ini memiliki kekuatan untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi pemikiran dengan jangkauan yang besar. Kekuatan budaya populer ini menjadi tantangan bagi Gereja dan orang Katolik, karena informasi yang disampaikan sering dangkal dan bertolak belakang dengan kebenaran ajaran agama. Hal itu menyebabkan banyak pandangan negatif terhadap Gereja dan orang Katolik. Meskipun demikian, budaya populer juga menyediakan peluang bagi Gereja dan umat Katolik untuk menyampaikan nilai-nilai kekatolikan dengan menggunakan budaya populer. Format penyampaian nilai-nilai itu dapat melalui berbagai bentuk tanpa harus menggunakan label keagamaan secara spesifik.(Yuliantari, n.d.)

Perkembangan teknologi informatika dan komunikasi di era modern ini semakin pesat. Internet benar-benar membuat akses dan komunikasi semakin cepat dan mudah. Perkembangan yang pesat terjadi dalam banyak hal diantaranya adalah media sosial. Perkembangan media sosial menjadi fenomena yang mengglobal. Kehadiran media sosial semakin tak bisa dipisahkan dengan cara manusia berkomunikasi. Media sosial sebagai hasil kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi kebutuhan manusia dalam segala tingkatan usia mulai anak-anak, remaja dan orang dewasa.(Manuk, 2020)

Kemajuan teknologi ini juga berpengaruh terhadap cara Gereja menyampaikan pewartaan iman. Media sosial sebagai dunia baru yang telah menjadi bagian dari hidup kaum muda menjadi lahan subur untuk pewartaan iman itu. Gereja dalam hal ini mau tidak mau menyesuaikan diri. Dengan akses yang kian mudah dan menjangkau semua orang, media sosial harus digunakan dengan bijaksana untuk karya pewartaan itu. Tak terkecuali pewartaan iman terhadap kaum muda. Kaum muda adalah penerus Gereja, generasi yang mewarisi iman dan ajaran kasih. Kaum muda menjadi penopang utama dalam kehidupan menggereja karena jumlahnya yang banyak. Sudah menjadi tugas Gereja untuk mendampingi dan mendidik kaum muda untuk sampai pada kedewasaan iman dan kepenuhan hidup kristiani. Katekese dengan media sosial ataupun online, menjadi sarana Gereja dan metode evangelisasi yang baru. Gereja telah melihat tanda-tanda zaman dan mensyukuri teknologi sebagai suatu anugerah Allah. Katekese di media ini menjadi peluang, sekaligus tantangan yang lebih kompleks dalam pewartaan iman. Paus Yohanes Paulus II sendiri mengatakan

bahwa, “Gereja akan merasa bersalah di hadapan Allah jika tidak menggunakan media untuk mewartakan kabar gembira!” Gereja mewartakan hingga menjangkau setiap orang (KWI, 2015)(Fredimento & Balan, 2020)

Metode Penelitian

a) Metode yang digunakan

Rencana penelitian ini menggunakan metode Kualitatif: salah satu jenis penelitian Kualitatif, peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi alamiah melalui observasi dan wawancara. Metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berusaha memberikan fakta-fakta yang aktual dan sifat populasi tertentu secara sistematis, dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang, dan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, serta dianalisis (Strauss, 1990:17-18). Metode kualitatif melalui prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subyek atau obyek penelitian dari orang yang bersangkutan, lembaga atau kelompok lainnya berdasarkan fakta sebagaimana adanya. Data penelitian kualitatif lazimnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Data penelitian kualitatif umumnya diperoleh melalui observasi dan wawancara, maka penyajiannya deskripsi (Tohirin 2012:132).

Peneliti menggunakan wawancara mendalam kepada Pengurus Komisi Komsos Keuskupan Agung Pontianak beserta anggota-anggota yang berhubungan dengan tema penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan metode *snowball* dalam mengumpulkan data lapangan dan kesahihan data penelitian ini akan dianalisa menggunakan analisa triangulasi sumber.

b) Tahapan penelitian

Dalam rencana penelitian ini tahapan penelitian yang digunakan berangkat dari Pendapat Dr. Endang S Sedyaningsih Mahamit (2006) dalam Asep Suryana (2007:5) tahapan penelitian kualitatif meliputi:

- 1) Menentukan permasalahan
- 2) Melakukan studi literatur
- 3) Penetapan lokasi
- 4) Studi pendahuluan
- 5) Penetapan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah
- 6) Analisa data selama penelitian
- 7) Analisa data setelah; validasi dan reliabilitas
- 8) Hasil: Buku Monograf, Jurnal

Jadwal Pelaksanaan

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. Pengiriman Proposal | 12 Februari 2023 |
| 2. Revisi Proposal | 13-17 Februari 2023 |
| 3. Pelaksanaan Penelitian | Juli s/d September 2023 |
| 4. Pengumpulan Progress | 24-26 Juli 2023 |

- | | |
|-------------------------------|--------------------|
| 5. Pelaporan Hasil Penelitian | 7-9 Agustus 2023 |
| 6. Revisi Hasil Penelitian | 14-16 Agustus 2023 |
| 7. Pengumpulan Laporan Akhir | 17-22 Agustus 2023 |

Progres Penelitian

Selama penelitian berlangsung, tim mendapat dukungan dari nara sumber utama yakni Bapak Uskup Agung Keuskupan Agung Pontianak. Namun dalam penelusuran data, tim mengalami kendala terhadap narasumber lain yakni pihak Komisi KOMSOS Keuskupan Agung Pontianak.

Dalam penggalan data bersama Bapak Uskup, tim menemukan hal-hal baru yang dapat digunakan peneliti untuk melanjutkan penelitian. Tim menemukan gambaran berupa batas-batas budaya lokal yang masuk dalam Gereja Katolik. Hal ini kemudian dilanjutkan oleh tim dengan meneliti kembali media sosial yang menampilkan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan nilai kekatolikan.

Sesuai dengan seminar Antara yang dilakukan di STAKat Negeri Pontianak pada bulan Oktober 2023, tim menyampaikan kendala tim dalam mempertahankan tema penelitian yang sudah disetujui di awal penelitian, dan reviewer memberikan beberapa saran untuk tim penelitian dengan metode lain agar penelitian ini dapat selesai dikerjakan. Reviewer menyarankan untuk menggunakan studi dokumentasi dan menggali data dari media massa mengenai upaya KOMISI KOMSOS KAP dalam menjaga nilai-nilai budaya dan kekatolikan. Hal ini disambut baik oleh tim peneliti dan penelitian akan dilanjutkan sampai akhir dengan data yang ada.

Hasil Penelitian

1. Pandangan Bapak Uskup mengenai Budaya dengan nilai-nilai Kekatolikan
 - a. Pelestarian budaya dan tari-tarian.

Bagi beliau, setiap orang yang memadukan budaya /ritual adat istiadat dengan agama, maka dari itu dalam gereja Katolik tidak ada istilah *ngarok* rohani atau sebagainya. karena dalam belajar teologi kita menggunakan agama asli/kepercayaan asli dan sebelum mereka mengenal agama mereka sudah percaya kepada Tuhan. Zaman dulu ada pendeta, Doktor, dan Profesor menulis sebuah surat serta Doktor Teologi orang protestan tamatan Jerman menerbitkan sebuah buku sekitar tahun 70an tentang jawat suku Dayak. Jika ingin mendalami kebudayaan suku Dayak yang bercampur aduk antara hidup sekarang, kenyataan dan yang lainnya dalam hal ini kita harus melalui mitos, istilah kudus dalam penciptaan dunia baru dan logika manusia dapat masuk dari hal tersebut karena bapak Uskup pernah membaca satu kisah penciptaan yang melalui mitos-mitos manusia dapat masuk ke akar budaya melalui kisah-kisah penciptaan manusia. Jika ingin memperdalam kisah penciptaan tidak bisa melihat hanya dari luar saja, misalnya: saya tertarik dengan kisah penciptaan Dewata Batang Garing pada suku Manyaan pada intinya semua orang percaya pada penciptaan dunia ini dalam versi mana pun percaya bahwa Tuhan itu adalah laki-laki dan perempuan Mahatara dan *Jata* yang saya tahu dan pernah saya pelajari sebelum diciptakan dunia ini ada tahap-tahapnya, tahap yang pertama; Mahatara ibaratnya penguasa dan laki-laki *Jata* perempuan. Jadi

mereka ingin menciptakan batang garing singkat cerita diciptakannyalah batang garing kemudian batang garing itu besar dan berbuah permata, intan, berlian, dan sebagainya lalu dalam kisah ini *Jata* mempunyai Enggang betina (maha dewi) lalu hinggaplah itu dan mahatara penguasa juga menciptakan enggang jantan sehingga terjadilah perkelahian/perang suci dari hal ini hancurlah batang garing sehingga menyebabkan terjadinya bumi, udara, air, laut, dan daratan. Setelah semua ini terjadi mereka berdua menciptakan dua kapal besar yang satu disebut emas dan yang satunya disebut intan jadi kapal emas lebih besar daripada kapal intan, kapal emas ini dihuni oleh laki-laki yang masih taraf dewa sedangkan yang intan dihuni oleh perempuan lalu mereka mau menikah tapi perempuan ini meminta agar diciptakan daratan Sebagai bijakan rumahnya singkat cerita mereka menikah dan memiliki keturunan. Keturunan yang pertama adalah binatang-binatang rumah seperti: anjing, kucing, ayam, dan babi maka dari itu orang Dayak pada masa kuno jika ingin memberikan persembahan pada dewa harus menggunakan binatang rumah tidak bisa digantikan dengan binatang lain seperti rusa dan sebagainya karena keturunan pertama itu adalah binatang rumah sama seperti orang Yunani mempersembahkan manusia Orang Dayak zaman dulu mempersembahkan apa yang menjadi bagian dari dirinya yaitu binatang rumah, lalu baru generasi selanjutnya dari pasangan ini mempunyai keturunan yang masih tingkat dewa satu penguasa bumi satu penguasa langit, dan satu penguasa air ke orang-orang ini saling bersaing singkatnya satu diantara mereka menikah yaitu penguasa bumi yang mempunyai keturunan baru yaitu manusia makanya tidak heran kalau sesajen itu ada binatang rumah dan tidak bisa digantikan dengan binatang lain karena

memperssembahkan binatang rumah sama dengan memperssembahkan dirinya manusia dan nilai dari persembahan makan minum itu adalah kehidupan, barulah generasi berikutnya yg menikah dengan penguasa bumi itu baru mempunyai anak manusia jadi terjadilah tahap-tahap ini. Kenapa rambut dan kuku tidak bisa hancur karena waktu mahatara menciptakan istri untuk penguasa bumi dari tanah lalu dewa angin meniupkan roh/semangat hidup, tetapi penguasa bumi tidak puas dan meminta supaya ada kehidupan kekal dari sinilah mahatara mengoleskan minyak hanya ke rambut dan kuku sehingga kedua hal ini tidak dapat busuk. Dan coba kita kaitkan tentang panen mengapa orang Sekadau membuka hutan atau lahan dengan upacara permisi kepada bumi serta kenapa ada kepercayaan sungai ada *nabau* dan orang sekarang hanya melihat lebih jelas (apa yang terjadi) sedangkan kedatangan gereja katolik kalau saya kembali lagi kepada kata pendeta sebetulnya batang garing itu menyimbolkan pohon kehidupan yang menjadi simbol semua harus berawal dari situ makanya cuma nilai secara jelas budaya kita ini, orang harus mempunyai pegangan teologi kalau tidak orang hanya mengetahui mentahnya saja/budayanya saja karena tidak dengan adat istiadatnya yang tidak berhubungan dengan alam gaib. Contohnya ada orang yang sakit dikarenakan tidak sengaja memotong batang sagu yang ada penunggunya laku dengan cara apa kita mengobatinya dengan cara meminta maaf kepada penunggu pohon sagu itu jadi hal tersebut tidak bisa diputuskan begitu saja, Makanya dalam skripnotalitate 1965 itu jelas mengatakan unsur-unsur yang baik dari agama dan budaya apapun harus kita pelajari dan dari sumber itulah gereja mengatakan ada keselamatan diluar gereja karena kita semua terbatas, saya melihat dari itu hal ini tidak bisa di diskusikan dengan orang yang

hanya melihat atau menilai kenapa seseorang mempersembahkan tarian seperti itu tidak ada yang tahu masalahnya coba kamu cari di perpustakaan tentang jawad suku Dayak dan buku leluhur dari seorang pendeta. Setiap adat istiadat memiliki mitos yang berbeda-beda misalnya kenapa orang tidak makan ular mungkin ada keluarganya dulu pernah ada yang diselamatkan oleh ular jadi keturunan keluarga tersebut tidak bisa memakan ular menurut saya karena dulu tidak ada pengarahannya tapi setelah agama kristen datang saya berargumen bukan dari gelap ke terang tetapi orang Dayak masuk katolik dari samar-samar menjadi jelas karena semua semangat itu sudah ada pada agama asli tindakan yang merugikan orang lain, tidak ada agama yang melarang karena itu suatu kepercayaan. Makan akan hidup kekal juga sudah ada tentang hukum kasih jadi ketika orang mengatakan orang Dayak masuk katolik artinya dari gelap ke terang saya mengatakan mitos seperti itu bisa kita gali. Kenapa membuat ladang harus ada upacara dan ada modas rumahnya jadi menurut saya kenapa menanam padi supaya padi itu hidup sama seperti manusia ada tahapannya lahir, anak dimandikan ke sungai, upacara potong atau gesek gigi, dan potongan rambut sebagai tanda dewasa sama saja seperti bening itu karena benih hanya bisa terjadi karena ada kehidupan dari kehidupan itu berarti ada ke Allah dan suatu unsur rohani yang ada, sehingga pada saat ingin membuka ladang yang sederhana harus permisi/meminta izin kepada yang mempunyai bumi jadi ketika membakar ladang dia meminta kepada dewa angin supaya memberikan air kehidupan maka dikampung saya dulu bagus untuk berladang, pesta padi itu bukan merupakan tekanan pada pestanya lagi tapi kalau dulu mengangkat salib ketika orang dulu membuka ladang meminta keselamatan untuk padi tapi sekarang salib yang menjadi

keselamatan maka diladang tersebut bisa ada salib setelah panen salib itu diletakkan di lumbung padi setelah diletakkan dan diberkati lagi agar ladang nya selamat. Kenapa salib karena asal pertama kita adalah Kristus sehingga jelas arahnya sedangkan masyarakat Dayak terpencil hidupnya meskipun sama ungkapannya hidup menurut saya harus digali maknanya. saya mengkritik tentang gawai karena tidak ada roh nya maka saya tidak mau adanya gawai nasional tetapi yang ada adalah gawai sebuah suku dan sebagainya. Jadi ketika gawai itu bercampur menjadi 1 maka hilanglah semangat nya dikampung saya tidak dicampur hari pertama tetapi karena zaman orang tua dulu sudah ada pesta Tetapi kenapa tidak ke gereja sebenarnya itu yang saya kritik bagi saya jika ingin menggali sesuatu dari kisah orang banyak mengatakan kisah-kisah Kudus terjadinya dunia. Kenapa orang tidak boleh makan ular dan buaya pasti memiliki latar belakang yang pada umumnya berhubungan dengan keselamatan karena mungkin dia pernah diselamatkan oleh ular sehingga tidak mungkin dia memakan ular di tinjau dari banyaknya hal tidak bisa menilai apa yang terjadi sekarang karena banyaknya tokoh adat hanya menilai adatnya saja maka saya melihat misalnya tidak ada istilah orang belajar ilmu kebal karena ilmu kebal tidak bisa dilatih bahwa ada orang yang sakti tapi bukan dengan latihan melainkan dengan panggilan

b. pengobatan spiritual

Bapa Uskup tetap mendukung karena kehidupan orang zaman dulu masih sangat dominan terpengaruh kepercayaan bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi dari manusia maka pengobatan zaman dulu sangatlah terbatas dan pengobatan dukun yang paling bagus adalah dukun yang terkenal akan obat-obatan seperti daun

yang bisa dijadikan sebagai obat dan yang lain saja sebagai bukti seperti upacara hanya untuk bumbunya saja. Belisu tetap mengiyakan kalau kehidupan orang zaman sangat dominan terpengaruh kepercayaan bahwa ada kekuasaan yang lebih tinggi dari manusia pengobatan orang zaman dulu juga terbatas maka dukun yang bagus adalah dukun yang kenal obat-obatan, daun-daunan yang bisa dijadikan sebagai obat dan lain-lain itu hanya sebagai bukti seperti upacara hanya untuk bumbunya saja kenapa menggunakan bumbu di karena orang masih hidup dalam suasana emosional makanya masih perlu yang dinamakan ritual supaya meyakinkan bahwa obatnya benar bagi saya pengobatan itu menunjukkan bahwa adanya orang yang istimewa karena tidak semua orang bisa menyembuhkan yang lebih tinggi dari manusia dia tetap sadar kita ini terbatas dan cara orang menyebutnya juga bermacam-macam ada yang jubata serta banyak lagi

c. Hubungan Komisi KOMSOS dalam pelestarian budaya dengan kekatolikan

Bagi kita di komsos menggunakan media komunikasi komsos bukan hanya fokus pada budaya tetapi ada ajaran Katolik jadi tidak ke budaya karena budaya kita masuk ke Liturgi Katolik dan hal yang bisa masuk ke dalam Liturgi Katolik adalah hal-hal yang baik seperti dari segi tarian, pakaian baru rohnya. Beliau kemaren misa dikampung saya lagu-lagu yang digunakan pada saat misa adalah lagu-lagu khas Dayak lagu khas Dayak itu perlu kita terjemahkan dulu sedangkan hal itu harus ada ahlinya bukan komisi khusus budaya semuanya ada rambu-rambunya seperti inkulturasi, akulturasi dan sebagainya itu adalah bagian liturgi bukan komsos menjelaskan tentang bagaimana budaya setempat maka diterjemahkan serta di Jawa

mungkin ada gamelan, blangkon karena gereja menghargai kebhinekaan tidak mau hanya fokus pada ajaran gereja serta bagaimana mengakomodir hal yang baik

Bagaimana dengan kisah penciptaan suku Dayak dengan gereja yang berbeda apakah bisa kita serap begitu saja? Saya tidak bisa bicara hal itu karena untuk menjawab hal itu kita memerlukan adanya seminar, prolog, teolog nya karena Kita tidak mungkin lan

Langsung jawab maka kalau STAKAT mau mengadakan seminar tentang budaya harus ada teolog, prolog, sosiolog profan, antropolog serta ada sumber mentah yang bisa diceritakan. Seperti Romo Pril yang Pemkat di Jogja dulu masih berpikiran dengan cara Romo ini menciptakan lagu Dayak dengan pergi ke Kapuas hulu merekam semua lagu-lagu Dayak lalu mulai melihat berapa bitnya apakah 4/4,3/4 jadi tidak bisa begitu saja saya menjawab ini. Saya katakan tentang tafsiran dukun itu saya tidak cocok dengan pola pendekatan dengan agama Katolik saja karena *effort* kepercayaan saja berbeda apa lagi yang jelas-jelas di luar kita maka tidak bisa kita jawab dalam 1 hal saja kalau mau penelitian harus melalui seminar-seminar. Itu sebabnya Romo pril merekam lagu Dayak itu berbeda-beda bit, nada, ritmenya seperti apa.

Di STAKAT ada mata kuliah yang dihubungkan dengan teologi tapi dihubungkan juga dengan budaya. Karena itulah kami di STT mengundang dosen antropologi Kita tidak bisa mengklaim Kita tidak bisa mengklaim suku Dayak seperti apa kalau kita ingin meneliti harus sampai ke yang kecil dulu hal itu tidak mudah jika kita salah kita akan di kritik orang karena ada daftarnya. Suku saya

dengan suku Dayak jelas berbeda misalnya didaerah saya babi tidak dilepas tapi di sini dilepas ,dan didaerah saya ada tuak di sini ada tuak di Kapuas hulu ada tuak enau jadi semuanya itu berbeda karena kelompok - kelompok yang sulit berkomunikasi sehingga menyebabkan bahasa yang berbeda serta klaim-klaim. Gereja menghargai budaya yang ada di mana pun berada dengan mengadakan seminar serta mendapatkan tokoh karena itu juga pintu masuk. Saya karena sudah dalam suasana itu maka orang bisa bertahun-tahun karena mulai dari literatur, serta di uji melalui seminar tapi tidak bisa langsung umum mengatakan begini karena bahasa saja di Kalbar lebih dari 100 terlalu sombong kalau kita mengatakan inilah budaya Dayak. Mulai dari tulisan -tulisan baru penelitian setelah itu tulisan akan murni yang satu itu akan diterjemahkan budaya baru bisa masuk ke dalam gereja melalui liturgi karena liturgi itu yang menyentuh alam gaib karena budaya di sini menyentuh alam gaib yang dilakukan hanya asesoris tapi kita lebih ke rohnya. Saya katakan kenapa untuk sesajen harus bintang rumah. itu kembali ke dulu saya juga baru tahu kalau dulu meresmikan rumah Betang misalnya harus *motong* anjing di tempat hal itu pasti ada alasannya maka bertanya ke belakang karena banyak versi kisah. Kalimat Dayak ini banyak tidak ada tertulisnya karena semua bangunan dulu kayu sedangkan di Jawa bangunannya batu sehingga memunculkan ide dipatel dan sebagainya.

Pengumpulan Data dari Media Komisi KOMSOS KAP Pontianak

Majalah DUTA¹

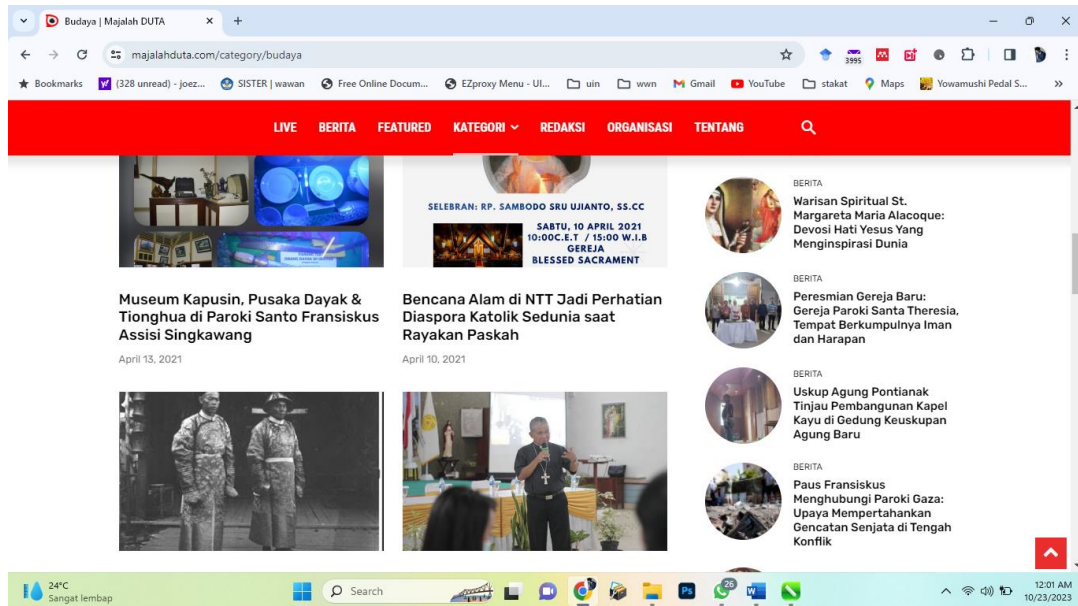
Majalah DUTA adalah Media Komunikasi Gereja Katolik yang diterbitkan dan dikelola oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Pontianak. Visi-misi Majalah DUTA adalah menjadi Pewarta Kabar Baik di berbagai situasi apa pun.

Sejarah

Hadirnya Majalah DUTA adalah sebagai sarana kerasulan karena dalam era informasi dan komunikasi saat itu yang dinilai terus berkembang hingga kini penting adanya media DUTA yang berarti *Legatus* atau *Utusan*, untuk mendengar dan menyuarakan suara orang kecil. Atas dasar pertimbangan itu, Emeritus Mgr. Hieronymus Bumbun, OFMCap (Uskup Keuskupan Agung Pontianak), Emeritus Mgr. Isak Doera (Uskup Sintang) dan Emeritus Mgr. Blasius Pujaharaja (Uskup Ketapang), melalui **Pekan Pastoral IV (PP IV) tertanggal 27 Agustus 1987**, memutuskan perlunya majalah keuskupan sebagai sarana komunikasi dan informasi di masing-masing keuskupan.

¹ Data diambil dari <https://majalahduta.com/category/budaya>

Gambaran Majalah DUTA saat penelitian ini dilaksanakan:



Selain Majalah DUTA, KOMISI KOMSOS KAP juga memiliki siaran Radio yang digunakan sebagai media komunikasi dan memberikan nuansa pewartaan agama Katolik di sekitar Kota Pontianak. Berikut gambaran Radio yang dikelola KOMSOS KAP:

Radio KOMSOS

The screenshot shows a web browser window with the URL diahrosanti.net/jadwal/. The page content is as follows:

Thursday

- 6:45 am - 1:00 pm: **Suara Pontianak**
- 3:00 pm - 5:00 pm: **Suara Pontianak**
- 5:00 pm - 7:00 pm: **Free Time**
- 7:00 pm - 9:00 pm: **Sharing & Motivation**

Friday

- 6:45 am - 5:00 pm: **Suara Pontianak**
- 5:00 pm - 7:00 pm: **Nuansa Khatulistiwa**
- 7:00 pm - 9:00 pm: **Sharing & Motivation**

Saturday

- 7:00 am - 11:00 am: **Suara Pontianak**
- 3:00 pm - 5:00 pm: **Suara Pontianak**
- 5:00 pm - 7:00 pm: **Nuansa Khatulistiwa**
- 7:00 pm - 9:00 pm: **Sharing & Motivation**

The browser's taskbar at the bottom shows the date as 10/22/2023 and the time as 11:57 PM.

The screenshot shows a web browser window with the URL diahrosanti.net/jadwal/. The page content is as follows:

Home > Jadwal Siaran

Jadwal Siaran

Hari Ini

Today - Sunday

- 6:45 am: **Suara Pontianak**
- 11:00 am: **Suara Pontianak**
- 5:00 pm: **Nuansa Khatulistiwa**
- 7:00 pm: **Sharing & Motivation**

Jadwal Lengkap

Sunday

- 6:45 am - 9:00 am: **Suara Pontianak**
- 11:00 am - 1:00 pm: **Suara Pontianak**
- 5:00 pm - 7:00 pm: **Nuansa Khatulistiwa**
- 7:00 pm - 9:00 pm: **Sharing & Motivation**

The browser's taskbar at the bottom shows the date as 10/22/2023 and the time as 11:56 PM.

Jadwal Siaran - Diah Rosanti

diahrosanti.net/jadwal/

Home > Jadwal Siaran

Jadwal Siaran

Hari Ini

Today - Sunday

- 6:45 am: **Suara Pontianak**
- 11:00 am: **Suara Pontianak**
- 5:00 pm: **Nuansa Khatulistiwa**
- 7:00 pm: **Sharing & Motivation**

Jadwal Lengkap

Sunday

- 6:45 am - 9:00 am: **Suara Pontianak**
- 11:00 am - 1:00 pm: **Suara Pontianak**
- 5:00 pm - 7:00 pm: **Nuansa Khatulistiwa**
- 7:00 pm - 9:00 pm: **Sharing & Motivation**

24°C Berawan

11:56 PM 10/22/2023

Sharing & Motivasi Archives - 1

diahrosanti.net/category/sharingmotivation/

HOME PROGRAM BERITA SOSIAL BUDAYA EKONOMI TIPS

CEK JADWAL

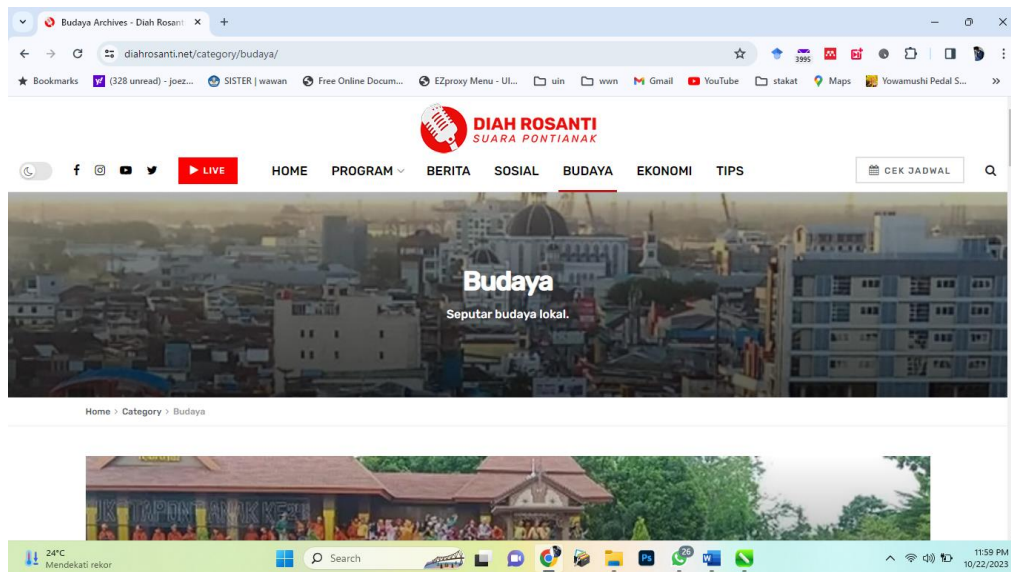
Sharing & Motivasi

Diskusi pengalaman, curhat, ngobrol santai, dan memberikan motivasi atau solusi mengenai suatu permasalahan dalam hidup.

Home > Category > Sharing & Motivasi

24°C Mendekati rekor

11:59 PM 10/22/2023



Pembahasan Hasil Dokumentasi

Pelestarian Budaya Lokal dengan nilai-nilai kekatolikan yang dilakukan oleh KOMISI KOMSOS KAP dalam media-media yang digunakan menunjukkan ada unsur pelestarian budaya lokal. Dalam salah satu artikel, KOMISI KOMSOS juga menyerukan bagaimana tanggapan Gereja terhadap praktik ilmu kebal yang ditegakan oleh Uskup.



Kesimpulan

Kesimpulan sementara dari Tim Peneliti adalah KOMISI KOMSOS KAP mewartakan nilai kekatolikan dalam penggunaan media massa modern secara efektif, namun masih belum terlihat jelas bagaimana pelestarian budaya Dayak sehubungan dengan nilai-nilai kekatolikan. Namun dalam perkembangannya, Komisi ini memiliki cara lain untuk dapat melakukan karya pewartaan dengan menggunakan sarana-sarana lain untuk memasukkan nilai kekatolikan dalam budaya Dayak.

Anggaran Belanja

Daftar Pustaka

- Adisusanto, F.X & Ernestine. (2001). *Katekese Audio Visual*. (Seri Puskat 378). Yogyakarta: Puskat.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1992). Seri Dokumen Gerejawi No.26. *Aetatis Novae (Terbitnya Suatu Era Baru)*. Jakarta.
- _____. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II (Dei Verbum)*. (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta: Obor.
- _____. (2000). *Etika dalam Komunikasi (Ethics in Communication)*. (R. Hadiwikarta, alih bahasa). Jakarta.
- Heryatno Wono Wulung, F.X. (1997). *Shared Christian Praxis; Suatu Model Berkatekese*. (Seri Puskat 356). Yogyakarta: Puskat.
- _____. (2009). PAK III. Diktat Mata Kuliah untuk mahasiswa semester VII, FKIP-IPPAK-USD. Yogyakarta.
- Huber Sj, Th, *Arah katekese diIndonesia???*, Yogyakarta: Kanisius, 1979.
- Iswarahadi, Y.I. (2003). *Beriman dengan Bermedia: Antologi Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2010). *Media dan Pewartaan Iman: Usaha Mencari Model Pewartaan Iman pada Zaman Digital*. (Kumpulan Bahan Mata Kuliah “Komunikasi Sosial” dan “Katekese Audio Visual II” Fakultas Teologi dan IPPAK-FKIP Universitas Sanata Dharma). Yogyakarta: Studio Audio Visual Puskat.
- Komisi Kepausan untuk Alat-alat Komunikasi Sosial. (1971). *Instruksi Pastoral “Communio et Progressio” Perihal Alat-alat Komunikasi Sosial*. Flores: Nusa Indah.
- Komisi Kateketik KWI. (2000). *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lalu Pr, Yosef, *Katekese Umat*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2007.
- Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen (LPBAJ). (2002). *Dialog dan Pewartaan*. (Georg Kirchberger, penerjemah). Maumere.
- Paulus VI. (1975). *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta dari nasakah resmi bahasa Latin terbitan Libreria Editrice Vaticana.
- Pusat Kateketik Yogyakarta. (1995). *Directorium Catechisticum Generale (Pedoman Umum Katekese)*. Diterjemahkan oleh J.S. Setyakaryana. Yogyakarta.
- Putra, R. Masri Sareb, *Memulai & Mengelola Media Gereja dalam terang Inter Mirifica*. Jakarta: Obor, 2010
- Setyakarjana, J. (1976). *Mencari Arah Katekese Gereja yang Berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Puskat.

Sudarminta, J. (1989). *Zaman Teknologi Menantang Pewartaan Iman: Orientasi Baru*, No 3. Yogyakarta: Kanisius.

Suharyo, I. *Kamus Teologi*, Kanisius: Jogjakarta, 1996

Tardelly SX, Reynaldo Fulgentio, *Merasul lewat Internet*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Telaubanua OFMCap, Marinus, *Ilmu Kateketik*, Jakara: Obor, 2005.

Papo, Jakob, *Memahami katekese*, Ende: Nusa indah, 1987

Yohanes Paulus II. (1992). *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese). (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI.

..., *Arah Katekese Gereja Indonesia*, Malang: Dioma, 1993.

LAMPIRAN

Dokumentasi Lapangan

Wawancara dengan Mgr. Agustinus Agus, Uskup Keuskupan Agung Pontianak



Foto Rapat Tanggal 8 Juli 2023



Foto Rapat Tanggal 12 Agustus 2023



Foto Rapat Tanggal 16 September 2023



Foto pertemuan dengan Pengguna Majalah DUTA



PROFIL PENELITI

Nama Lengkap : Felisitas Yuswanto, S.S., M.Hum.
NIP/NIDN : 2707038401
Tempat/Tgl Lahir : Malang, 7 Maret 1984
Pangkat/Gol/Ruang : IIIb
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Bidang Keahlian : Teologi
Jurusan/Prodi : PPAK (Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik)
Alamat Rumah : Jl Parit Haji Muksin 2, Kubu Raya
No.Telp/HP : 082353344441
Email : joezzwanto@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Perguruan Tinggi	Bidang Ilmu
S-1	STFT Widya Sasana Malang	Filsafat Teologi
S-2	STFT Widya Sasana Malang	Teologi Sistematis
S-3	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Studi Antar Iman

C. Riwayat Penelitian

No	Tahun	Judul	Sumber Dana	Jumlah Dana
1	2022	Beras Kuning: Berkat atau Pengusir Roh Jahat	STAKAT Negeri Pontianak	Rp. 22.000.000
1	2018	Pengaruh Berita Bohong (Hoax) Terhadap Pengamalan Nilai - Nilai Agama dalam Komunitas Tepelima di Pontianak	STAKAT Negeri Pontianak	Rp 25.000.000
2	2018	Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menghindari Intoleransi Dan Radikalisme Di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat	BAPEDDA Kubu Raya	Rp 100.000.000
3	2017	Pengaruh Agama Katolik Terhadap Kehidupan Masyarakat Adat Dayak Simpang (Studi Kasus di Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat)	STAKAT Negeri Pontianak	Rp 25.000.000

D. Publikasi

No	Tahun	Judul	Penulis	Penerbit
1	2021	Pengidentifikasian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Menghindari Intoleransi di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat	Felisitas Yuswanto (Anggota Tim)	Religi: Jurnal Studi Agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	2022	Pinah Laman: The Construction of Religious and Ethnic Identity Within The Mentuka Dayak of West Kalimantan	Felisitas Yuswanto	Al Albab:

ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Tetty Novitasari Simbolon, S.Pd., MA. TESOL
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP	198911042019032008
5	NIDN	2604118901
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Pontianak, 4 November 1989
7	E-mail	simbolon.tetty@gmail.com tetty.novitasari@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	085701856411
9	Alamat Kantor	Jalan Parit Haji Mukhsin 2 Km 2
10	Nomor Telepon/Faks	(0561) 6710424
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	-
12	Mata Kuliah yang Diampu	Pendidikan Bahasa Inggris

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Perguruan Tinggi	Bidang Ilmu
S-1	Universitas Tanjungpura	Pend. Bahasa Inggris
S-2	University of Southampton	Pend. Bahasa Inggris
S-3		

C. Riwayat Penelitian

Tahun	Judul	Sumber Dana	Jumlah Dana
2021	Gereja Katolik Di Tengah Kerusakan Ekologis Kalimantan Barat: Studi Kasus Atas Semangat Ekologis Anggota Ordo Fratrum Minorum Capuccinorum (Ofm.Cap)	DIPA STAKat Negeri Pontianak	Rp. 25.000.000
2020	Pengembangan Instrumen untuk Mengukur Kualitas Berpikir Kritis Generasi Z dalam Materi Manusia dan Cinta di STAKat Negeri Pontianak	DIPA STAKat Negeri Pontianak	Rp. 25.000.000
2019	Pengembangan Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah Populer Mahasiswa STAKATNPontianak Melalui Pendekatan Pembelajaran Saintifik Demi Menjawab Tantangan Pendidikan 4.0	DIPA STAKat Negeri Pontianak	Rp. 23.000.000
2016	The Washback Effect of TOEFL On Students and Teachers	LPDP	Rp 10.000.000

ANGGOTA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Oktavia Mulan
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Mahasiswa
4	NIM	21101071
5	Semester	4
6	Tempat dan Tanggal Lahir	-
7	E-mail	-
8	Nomor Telepon/HP	082150865361
9	Alamat Kantor/Rumah	Jalan Parit Haji Mukhsin 2 Km 2

B. Riwayat Pendidikan

Jenjang	Perguruan Tinggi	Bidang Ilmu
S-1	STAKat Negeri Pontianak	Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
S-2		
S-3		

C. Riwayat Penelitian

Tahun	Judul	Sumber Dana	Jumlah Dana
2022			
2021			

D. Publikasi

Tahun	Judul	Penulis	Penerbit
2022			
2021			